

HUBUNGAN KEYAKINAN DIRI DAN KEMANDIRIAN DENGAN KEMATANGAN VOKASIONAL

Ebdinar Simamora^{1*)}, Asih Menanti², Cut Mutia³

¹ Program Studi Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area

² Universitas Negeri Medan

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

^{*)} E-mail : *analitika.jurnal.uma@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan antara keyakinan diri dan kemandirian dengan kematangan vokasional. Subjek penelitian adalah siswa/i SMK Negeri 3 Tebing Tinggi jurusan Perhotelan karena para alumni menunjukkan tingkat vokasional rendah yang dominan setelah lulus dan dihadapkan dengan dunia karir. Subjek yang dipilih adalah para siswa/i yang duduk di kelas X dengan proses pemilihan menggunakan teknik *total sampling*. Sebanyak 120 siswa menjadi subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga skala yaitu skala keyakinan diri, kemandirian, dan kematangan vokasional. Data yang diperoleh kemudian dianalisa dengan menggunakan analisis regresi berganda. Dari hasil analisis data diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keyakinan diri dan kemandirian dengan kematangan vokasional dimanasumbangan efektif kedua variabel (keyakinan diri dan kemandirian) sebesar 81,2%. Kesimpulan penelitian dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi pendidik sekolah untuk memberikan motivasi, pengarahan dan pemahaman kepada siswa bahwa keyakinan diri dan kemandirian dapat meningkatkan kematangan vokasional siswa.

Kata Kunci : keyakinan diri, kemandirian, kematangan vokasional, perhotelan

Abstract

This research aimed to identify the correlation between self-confidence and independency with vocational maturity. The subjects of this research were the students of Hotel major in SMK Negeri 3 Tebing Tinggi, considering the alumni showed a rather dominant low vocational rate post-graduation and put in career world. The selected subjects were the students in grade X with 'total sampling' selective method. 120 students were selected. The data collection used three scales; the scale of self-confidence, independency, and vocational maturity. The collected data then would be analyzed using multiple regression analysis. As the result from analyzation, it was confirmed then that there was a significant connection between self-confidence and independency with vocational maturity where the effect from both variables (self-confidence and independency) for 81.2%. The conclusion of this research can be used as a basis for consideration for school educators to provide motivation, guidance and understanding to students 'self-confidence and self-reliance that can enhance students' vocational maturity.

Keywords: Self-confidence, independency, vocational maturity, hotel.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi menuju ke masa dewasa yang berarti merupakan masa menuju dunia pekerjaan atau karir yang sebenarnya (Newman & Newman, 2006). Memilih sebuah pekerjaan

atau karir merupakan salah keputusan penting yang dibuat pada masa remaja (Dhillon & Kaur, 2005; Salami, 2008). Agar remaja dapat memilih karir yang tepat (dalam hal ini adalah keputusan tentang pendidikan lanjutan) maka diperlukan tingkat

kematangan vokasional (karir) yang baik karena tingkat kematangan vokasional (karir) mempengaruhi kualitas pemilihan karir remaja (Hamadi & Komandyahrini, 2008). Menurut Crities (dalam Brown, 2002) kematangan vokasional (karir) adalah tingkat dimana seseorang telah menguasai tugas perkembangan karirnya, baik komponen pengetahuan maupun sikap, yang sesuai dengan tahap perkembangan karirnya. Berdasarkan teori siklus karir (*career cycle*) yang dikemukakan oleh Super (dalam Savickas, 2002), tahapan perkembangan karir remaja berada pada tahap eksplorasi (usia 15-24). Tugas yang paling penting pada seseorang yang berada di tahap ini adalah mengembangkan pemahaman yang realistis tentang bakat dan kemampuannya, selain persiapan dan pemilihan pekerjaan atau karir.

Pemilihan pekerjaan yang diharapkan seseorang tidak dapat terlepas dari serangkaian pendidikan yang harus diselesaikan dalam rangka mempersiapkan diri memasuki dunia pekerjaan. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk memenuhi tuntutan bidang pekerjaan tersebut melalui pemberian bekal keterampilan, wawasan, dan bimbingan yang berkaitan dengan dunia kerja (Wati, 2005). Menurut Hayadin (2006), Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anak Indonesia dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara formal. Pada jenjang ini, anak Indonesia berada di pintu gerbang untuk memasuki dunia pendidikan tinggi yang merupakan wahana untuk membentuk integritas profesi yang didambakannya. Menurut Crities (dalam Taganing dkk, 2006) yang sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Hayadin (2006) di Jakarta, sebanyak 64,2% siswa belum mampu mengambil keputusan untuk profesi, pekerjaan atau karir yang digelutinya. Hal yang sama juga ditemui dari hasil wawancara peneliti dengan dua siswa, seorang alumni, dan guru BK (Bimbingan Konseling) di SMK Negeri 3 Tebing Tinggi. Hasil wawancara dengan siswa dan alumni sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh guru BK, yaitu banyak siswa yang belum menetapkan pilihan karir yang akan mereka jalani nantinya dan hal ini berkaitan dengan

tingkat kematangan vokasional (karir) yang mereka miliki.

Menurut Super (2001) kematangan vokasional mencakup empat aspek yaitu:

1. Perencanaan, yakni individu menyadari bahwa dirinya harus membuat pilihan pendidikan dan vokasional, serta mempersiapkan diri untuk membuat pilihan tersebut.
2. Eksplorasi, yakni usaha individu untuk memperoleh informasi mengenai dunia kerja umumnya dan untuk memilih salah satu bidang pekerjaan khususnya.
3. Kompetensi informasional, yakni kemampuan untuk menggunakan informasi tentang karir yang dimiliki untuk dirinya, serta mulai mengkristalisasikan pilihan pada bidang dan tingkat pekerjaan tertentu.
4. Pengambilan keputusan, yakni individu mengetahui hal yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pendidikan dan vokasional, kemudian membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kematangan vokasional (karir) seseorang, antara lain tingkat pendidikan, ras, etnis, karakteristik kepribadian, status sosial ekonomi, dan jenis kelamin (Naidoo, 1998). Penelitian yang dilakukan oleh Dhillon dan Kaur (2005) di India memperoleh hasil yang mengindikasikan bahwa karakteristik kepribadian memainkan peran yang penting dalam perkembangan kematangan vokasional (karir) seseorang. Selanjutnya penelitian oleh Taganing dkk (2007) di Jakarta menemukan salah satu karakteristik kepribadian yang merupakan prediktor kematangan vokasional (karir) adalah kemandirian dan keyakinan diri.

Keyakinan diri merupakan atribut kepribadian dimana seorang individu memiliki keyakinan dalam mengendalikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka. Keyakinan diri diartikan sebagai keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan (Gumilar, 2007). Individu dengan keyakinan diri yang tinggi memiliki ciri-ciri pantang menyerah dalam menghadapi suatu tugas, ulet dalam mengerjakan tugas dan memiliki motivasi yang kuat, serta selalu berupaya

keras agar tugasnya dapat dikerjakan dengan sukses. Dengan demikian keyakinan diri merupakan salah satu faktor yang mendasar dalam bentuk kematangan vokasional (Partino, 2005).

Bandura (1997) mengungkapkan bahwa perbedaan keyakinan diri (*self-efficacy*) pada setiap individu terletak pada tiga komponen, yaitu *magnitude*, *strength* dan *generality*. Masing-masing mempunyai implikasi penting di dalam performansi, yang secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas), yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasarkan ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan ia akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persepsikan di luar batas kemampuannya.
- b. *Strength* (kekuatan keyakinan), yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.
- c. *Generality* (generalitas), yaitu hal yang berkaitan cakupan luas bidang tingkah laku di mana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

Faktor lain yang mempengaruhi kematangan karir yaitu kemandirian. Faktor kemandirian adalah penting karena dapat menentukan kesiapan kerja (Maryati, 1999).

Munandar (1994) mengemukakan bahwa kemandirian berkaitan dengan bagaimana seseorang mempersiapkan diri untuk menekuni suatu bidang pekerjaan. Hal ini didukung oleh penelitian Metia (2004) yang menemukan bahwa kemandirian siswa berkaitan dengan orientasi kerja dan memberi kontribusi yang besar pada kesiapan kerja. Siswa yang mempunyai kemandirian yang tinggi lebih mampu dalam menentukan pilihan karirnya dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemandirian rendah mereka cenderung kurang mampu dalam menentukan pilihan karirnya. Lebih lanjut menurut Taganing dkk (2007), siswa dengan tingkat kemandirian yang baik, ketika dihadapkan dengan pemilihan karir, maka ia akan melakukan usaha untuk mengenal diri, mencari tahu tentang pekerja dan langkah-langkah pendidikan, serta berusaha mengatasi masalah yang berkaitan. Hal tersebut akan membuat kematangan karirnya tinggi. Sedangkan jika siswa SMK mempunyai kemandirian yang rendah, maka ia mempunyai penilaian yang negatif terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan pemilihan karir sehingga akan kehilangan minat dan usaha untuk melakukan pengenalan diri dan pekerjaan, dan mengalami kesulitan jika menghadapi masalah dalam pemilihan.

Hartono (2010) mengemukakan bahwa kemandirian memilih karir ditandai oleh lima kriteria yaitu:

- a. Percaya Diri : perasaan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki membuat siswa merasa senang, optimis, dan mantap menekuni bidang karir yang dipilih. Bimbingan karier memberikan dorongan positif kepada siswa dalam menumbuhkan rasa percaya dengan kemampuan diri sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.
- b. Bertanggungjawab : siswa menunjukkan adanya usaha yang keras dan sungguh-sungguh dalam menekuni bidang karir yang diinginkan dengan belajar dan selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Siswa bersedia melakukan usaha yang berhubungan dengan bidang karirnya karena sadar akan tujuan atau cita-cita yang ingin diwujudkan sesuai dengan harapan.

- c. Mengarahkan dan Mengembangkan Diri : siswa tertarik melakukan berbagai aktivitas pengembangan diri berdasarkan arah pemilihan karirnya dan melakukan berbagai aktivitas ke arah pemilihan karir yang diinginkan. Melalui layanan informasi bimbingan karir, siswa diarahkan untuk terdorong dan menumbuhkan rasa senang terlebih dahulu dengan bidang karir yang akan dipilih agar dalam menekuninya nanti terasa ringan tanpa beban.
- d. Tekun, Kreatif dan Inisiatif : dalam menekuni bidang karir yang akan dijalani maupun yang akan dipilih, diperlukan adanya usaha yang sungguh-sungguh dan konsentrasi agar hasil yang dipilih maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan. Ketelatenan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan dalam memahami bidang karir yang sedang dijalani akan menjadikan siswa berhasil dalam berkarir. Ini menjadi penting ketika siswa yang sedang menekuni bidang karirnya mampu mencapai tingkat prestasi yang menyebabkan siswa memiliki nilai lebih.
- e. Ingin Melakukan Sendiri : dalam memilih karir, siswa tidak harus mengikuti kehendak dan kemauan orang lain. Siswa yang telah memiliki kemandirian dalam memilih karirnya tidak akan menggantungkan nasib karirnya kepada orang lain karena ia mampu melakukan strategi pengambilan keputusan karir berdasarkan pemahaman diri, pemahaman karir serta peluang karir yang ada.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dan data di lapangan yang menunjukkan bahwa banyak siswa belum menetapkan pilihan karir yang akan mereka jalani nantinya, maka dianggap perlu untuk mengadakan penelitian tentang hubungan keyakinan diri dan kemandirian dengan kematangan vokasional pada SMK Negeri 3 Tebing Tinggi.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMKN 3 Tebing Tinggi jurusan Perhotelan yang duduk di kelas 10 dengan jumlah populasi 120 orang. Alasan peneliti memilih sekolah dan jurusan tersebut

karena SMKN jurusan perhotelan ini memiliki vokasional rendah yang dominan setelah lulus dan dihadapkan dengan dunia karir. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling* maka dengan demikian ukuran sampel penelitian adalah sebesar 120 siswa.

Alat (instrumen) pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Pengukuran skala ini mengikuti metode *summated ratings* dari Likert dengan menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Bobot penilaian untuk pernyataan *favorable* yaitu: SS=4, S=3, TS=2, dan STS=1. Bobot penilaian untuk pernyataan *unfavorable* yaitu: SS=1, S=2, TS=3, dan STS=4.

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun tiga jenis skala yaitu:

- a. Skala kematangan vokasional : disusun berdasarkan aspek kematangan vokasional menurut (Super,2001), yaitu perencanaan, eksplorasi, kompetensi informasional, dan pengambilan keputusan. Setelah melalui uji coba, skala ini terdiri dari 26 butir aitem dengan nilai $r_{bt} > 0,3$ dan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,79. Dengan demikian, skala ini diketahui valid dan reliabel untuk digunakan.
- b. Skala keyakinan diri : disusun berdasarkan teori aspek-aspek keyakinan diri yang dikemukakan oleh Bandura (1997), yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (kekuatan keyakinan individu atas kemampuannya), *generality* (cakupan luas bidang tingkahlaku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya). Setelah melalui uji coba, skala ini memiliki 27 butir aitem dengan nilai $r_{bt} > 0,3$ dan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,84. Dengan demikian, skala ini diketahui valid dan reliabel untuk digunakan.
- c. Skala kemandirian: disusun menggunakan teori yang dikemukakan Hartono (2010) mengenai aspek kemandirian yaitu percaya diri; bertanggungjawab; mengarahkan dan mengembangkan diri; tekun, kreatif dan inisiatif ;dan ingin melakukan

sendiri. Setelah melalui uji coba, skala ini memiliki 32 butir aitem dengan nilai $r_{bt} > 0,3$ dan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,82. Dengan demikian, skala ini diketahui valid dan reliabel untuk digunakan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara statistik. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa regresi (anareg) berganda dengan menggunakan bantuan SPSS versi 17.

HASIL PENELITIAN

Hipotesis pertama dalam penelitian ini berbunyi: ada hubungan signifikan antara keyakinan diri dengan kematangan vokasional, asumsinya bahwa semakin tinggi keyakinan diri pada siswa maka semakin tinggi kematangan vokasional, begitu juga sebaliknya. Kebenaran hipotesis pertama ini diperoleh melalui proses uji regresi antara variabel keyakinan diri dan variabel kematangan vokasional dengan komputerisasi program SPSS versi 17. Hasil uji regresi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel.1. Hasil Analisa Regresi antara Keyakinan Diri dengan Kematangan Vokasional

RX₁.Y	R²	P	B	Kesimpulan
0,811	0,658	0,000	0,737	Signifikan

Analisa tabel di atas adalah sebagai berikut:

- Besar hubungan antara variabel keyakinan diri dengan kematangan vokasional sebesar 0,811 yang menunjukkan adanya hubungan di antara keduanya.
- Arah hubungan yang positif (0,811) menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan diri siswa akan membuat kematangan vokasional siswa semakin tinggi, demikian juga sebaliknya.
- Angka R² sebesar 0,658 disebut koefisien determinasi. Dalam hal ini berarti keyakinan diri memiliki kontribusi sebesar 65,8% dalam menjelaskan kematangan vokasional sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.
- Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari *output* (diukur dari probabilitas p)

menghasilkan angka 0,000. Oleh karena probabilitas $p > 0,05$ maka berarti korelasinya bersifat signifikan.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini berbunyi: ada hubungan signifikan antara kemandirian dengan kematangan vokasional, asumsinya bahwa dengan kemandirian yang tinggi, maka akan semakin tinggi kematangan vokasional, begitu juga sebaliknya. Kebenaran hipotesis kedua ini diperoleh melalui proses uji regresi antara variabel kemandirian dengan variabel kematangan vokasional dengan komputerisasi program SPSS versi 17. Hasil uji regresi tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel.2. Hasil Analisa Regresi antara Kemandirian dengan Kematangan Vokasional

RX₂-Y	R²	P	B	Kesimpulan
0,630	0,397	0,002	0,575	Signifikan

Analisa tabel di atas adalah sebagai berikut:

- Besar hubungan antara variabel kemandirian dengan kematangan vokasional sebesar 0,630 yang menunjukkan adanya hubungan di antara kedua variabel.
- Arah hubungan yang positif (0,630) menunjukkan bahwa dengan kemandirian yang tinggi, maka kematangan vokasional siswa semakin tinggi, demikian juga sebaliknya.
- Angka R² sebesar 0,397 berarti kemandirian memiliki kontribusi sebesar 39,7% dalam menjelaskan kematangan vokasional, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.
- Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,000. Oleh karena probabilitas $p > 0,05$; praktis korelasinya bersifat signifikan.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini berbunyi: ada hubungan signifikan antara keyakinan diri dan kemandirian dengan kematangan vokasional, asumsinya bahwa semakin tinggi keyakinan siswa dan tingginya kemandirian siswa, maka semakin tinggi kematangan vokasional siswa, demikian juga sebaliknya. Kebenaran hipotesis ketiga ini diperoleh melalui proses

uji regresi ganda antara variabel keyakinan diri dan kemandirian dengan kematangan vokasional, dengan menggunakan program SPSS versi 17. Hasil uji regresi ganda tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel.3. Hasil Analisa Regresi Ganda antara Keyakinan Diri dan Kemandirian dengan Kematangan Vokasional

Variabel	F	R	R ²	P	Kesimpulan
X ₁ ,X ₂ -Y	112,89 5	0,81 2	0,65 9	0,00 0	Signifikan

Analisis tabel di atas adalah sebagai berikut:

- Besar hubungan antara variabel keyakinan diri dan kemandirian dengan kematangan vokasional sebesar 112,895.
- Angka R² sebesar 0,659 yang berarti variabel keyakinan diri dan kemandirian memberikan kontribusi sebesar 65,9% dalam menjelaskan kematangan vokasional, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.
- Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari *output* (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,000 atau praktis 0. Oleh karena probabilitas p > 0,05; praktis korelasinya bersifat signifikan.

Model Persamaan Regresi dalam penelitian ini dapat dibuat dengan melihat tabel berikut:

Tabel 4. Model Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (<i>Constant</i>)	20.097	4.576			4.392	.000
<i>Self efficacy</i>	.755	.080	.832		9.480	.000
Kemandirian	-.024	.080	-.026		-.297	.767

Pada tabel dapat diketahui bahwa nilai koefisien konstanta β adalah 20,097 dan nilai koefisien masing-masing variabel keyakinan diri (*self-efficacy*) dan kemandirian adalah 0,755 dan -0,024 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 20,097 + 0,775X_1 + (-0,024)X_2$$

dimana variabel

Y = kematangan vokasional

X₁ = keyakinan diri (*self-efficacy*)

X₂ = kemandirian

Dari persamaan regresi di atas, dapat diartikan bahwa pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

- Satu poin kenaikan variabel keyakinan diri (*self-efficacy*) menyebabkan kenaikan kematangan vokasional sebesar 0,775 ditambah konstanta sebesar 20,097.
- Satu poin kenaikan kemandirian menyebabkan kenaikan nilai variabel kematangan vokasional sebesar -0,024.

Dalam upaya mengetahui bagaimana kriteria keyakinan diri, kemandirian dan kematangan vokasional pada siswa, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SD dari masing-masing variabel dengan gambaran lengkap sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Nilai Rata-Rata Empirik

Variabel	SD	Nilai rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Kematangan vokasional	8,867	75	84,01	Tinggi
<i>Self efficacy</i>	9,769	75	87,39	Tinggi
Kemandirian	9,705	75	87,57	Tinggi

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keyakinan diri dengan kematangan vokasional. Artinya semakin tinggi keyakinan diri siswa, maka semakin tinggi kematangan vokasional, demikian pula sebaliknya. Sumbangan yang diberikan variabel keyakinan diri adalah sebesar 65,8% terhadap kematangan vokasional. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan kematangan vokasional, artinya dengan kemandirian yang tinggi maka akan semakin tinggi kematangan vokasional, demikian juga sebaliknya. Sumbangan yang diberikan variabel kemandirian adalah sebesar 39,7% terhadap kematangan

vokasional. Berdasarkan nilai rata-rata hipotetik dengan nilai rata-rata empirik, diperoleh hasil bahwa keyakinan diri siswa SMKN 3 Tebing Tinggi berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keyakinan diri akan mempengaruhi kematangan vokasional bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura (1997) bahwa keyakinan diri yang tinggi memungkinkan individu berpartisipasi aktif dalam proses pemilihan karir dan memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan. Keterlibatan dalam proses pemilihan karir dan kemandirian merupakan aspek dalam struktur kematangan vokasional.

Lent dan Hackett (dalam Partino, 2005) menemukan bahwa keyakinan diri dapat meramalkan kematangan vokasional, seperti memilih jurusan di SMK. Menurut Bandura (1997), keyakinan diri mempengaruhi pola pikir yang dapat meningkatkan atau mendasari tingkah laku individu. Individu yang memiliki keyakinan diri tinggi, memiliki perspektif masa depan dengan membuat perencanaan hidupnya yang dipengaruhi oleh penilaian diri tentang kemampuan (*ability*). Semakin kuat keyakinan diri, semakin tinggi tujuan hidup seseorang dan semakin memiliki komitmen untuk mencapai tujuan tersebut (Betz & Taylor, 2001). Kemampuan untuk membuat perencanaan masa depan merupakan salah satu variabel dari struktur kematangan vokasional (Bandura, 1997).

Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata hipotetik dengan nilai rata-rata empirik, diperoleh hasil bahwa kemandirian yang dimiliki siswa SMKN 3 Tebing Tinggi berada pada kategori tinggi yang dapat mempengaruhi kematangan vokasional. Menurut Fuhrmann (1991), remaja yang telah mencapai kematangan vokasional akan memiliki keyakinan untuk dapat mandiri secara ekonomi pada masa mendatang dalam memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan. Sikap mandiri yang dimiliki oleh siswa dalam menentukan pilihan karir yang sesuai dengan pemahaman dirinya harus percaya diri, bertanggung jawab, mengarahkan dan mengembangkan diri, tekun kreatif dan inisiatif ingin melakukan sendiri.

Pada penelitian ini, hubungan keyakinan diri dan kemandirian dengan kematangan vokasional ternyata menunjukkan hasil bahwa hubungan keyakinan diri tinggi, dan kemandirian tinggi, dengan kematangan vokasional yang tinggi juga. Keyakinan diri dan kemandirian berdampak positif terhadap kematangan vokasional siswa dalam memilih jurusan. Keyakinan diri dan kemandirian perlu dimiliki siswa dalam memilih jurusan sebagai tahap mempersiapkan diri. Siswa yang memiliki keyakinan dan kemandirian terhadap kemampuan dirinya akan mampu mengoptimalkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat menunjang dalam pekerjaan. Faktor yang dapat mempengaruhi kematangan vokasional antara lain adalah faktor yang berasal dari luar diri individu (faktor eksternal) dan faktor dari dalam diri individu (faktor internal). Faktor eksternal meliputi keluarga, latar belakang sosial ekonomi, gender, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan proses pendidikan. Faktor internal seperti inteligensi, bakat, minat, kepribadian, dan harga diri.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keyakinan diri dan kemandirian dengan kematangan vokasional siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi keyakinan diri dan kemandirian, maka semakin tinggi kematangan vokasional siswa. Sebaliknya, semakin rendah keyakinan diri dan kemandirian, maka semakin rendah kematangan vokasional siswa. Remaja yang telah mencapai kematangan vokasional akan memiliki keyakinan untuk dapat mandiri secara ekonomi pada masa mendatang dalam memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan. Sikap mandiri yang dimiliki oleh siswa dalam menentukan pilihan karir yang sesuai dengan pemahaman dirinya harus percaya diri, bertanggung jawab, mengarahkan dan mengembangkan diri, tekun kreatif dan inisiatif ingin melakukan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Mohammad. (2007). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima.
- Azwar, S. (1999). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bandura, Albert. (2009). *Self-Efficacy in Changing Societies*. New York : Stanford University.
- Bandura, Albert . ()1997. *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York : Stanford University.
- Fuhrmann, B.S. (1990). *Adolescence, Adolescent*. 2nd Ed. Foresman/Little. Illinols : Brown Higher Education & Sons.
- Metia, C. (2004). Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Ditinjau dari Kemandirian dan Kematangan Vokasional. *Tesis Naskah Publikasi*. Yogyakarta:Program pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Ormrod, J. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Erlangga.
- Rahmawati, A. (2000). Hubungan antara Kematangan Vokasional dengan Wiraswasta pada Siswa SMK. *Skripsi(tidak diterbitkan)*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Santrock. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.